

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan kewajiban seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini untuk menyampaikan ayat-ayat Allah. Dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah Swt. (*system Islam*) secara menyeluruh. Dakwah bisa dilakukan baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan. Hal ini sebagai ikhtiar (upaya) muslim dalam mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan.<sup>1</sup>

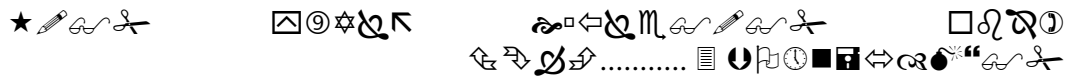
Dakwah sebagai usaha untuk meningkatkan pemahaman tentang keagamaan guna dapat mengubah pandangan hidup manusia. Sikap bathin dan juga perilaku manusia yang melenceng agar kembali kepada jalan yang benar. Menyadarkan manusia bahwa hukum Allah itu ada dan pasti terjadi. Dimana manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang telah dilakukannya.

Dakwah dilakukan kepada seluruh umat manusia. Tidak hanya kepada umat Islam semata tetapi juga kepada umat-umat yang lain. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi umat Islam, dan untuk mengajak umat yang lain

---

<sup>1</sup> Enjang A.S dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung, Widya Pajajaran, 2009), hlm. 5.

masuk Islam. Karena di dunia ini agama yang di ridhoi Allah hanya satu, yaitu Islam. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran (3): 19.



*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.....”*  
(Depag, 2013: 52)

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

Manusia membutuhkan ilmu untuk keberlangsungan hidupnya. Manusia tanpa ilmu ia tidak akan tau apa yang semestinya di lakukan, itu mengakibatkan kehilangan arah kemana ia harus melangkah. Kemampuan manusia untuk menggunakan akal dalam memahami lingkungannya merupakan potensi dasar yang memungkinkan manusia berfikir, dengan berfikir manusia menjadi mampu melakukan perubahan dalam dirinya.

Berfikir memberi kemungkinan manusia untuk memperoleh pengetahuan, pengetahuan dapat menjadi fondasi penting bagi kegiatan berfikir yang lebih mendalam. Ketika Adam diciptakan dan kemudian Allah mengajarkan nama-nama, pada dasarnya mengindikasikan bahwa Adam (manusia) merupakan makhluk yang bisa berfikir dan berpengetahuan. Dalam konteks yang lebih luas, perintah *iqra* (bacalah) yang tertuang dalam Al-Qur’an dapat dipahami dalam

kaitan dengan dorongan Tuhan pada manusia untuk berpengetahuan disamping kata *yatafakkarun* (berfikirilah/gunakan akal) yang banyak tersebar dalam Al-Qur'an.

Semua ini dimaksudkan agar manusia dapat berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dengan tahu dia berbuat, dengan berbuat dia beramal bagi kehidupan, semua ini pada hakikatnya adalah penggunaan akal melalui kegiatan berfikir. Dengan berfikir manusia mampu mengolah pengetahuan, dengan pengolahan tersebut, pemikiran manusia menjadi makin mendalam dan makin bermakna, dengan pengetahuan manusia mengajarkan, dengan berfikir manusia mengembangkan, dan dengan mengamalkan serta mengaplikasikannya manusia mampu melakukan perubahan dan peningkatan kearah kehidupan yang lebih baik, semua itu membawa kemajuan yang besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia.

Ilmu pengetahuan memiliki posisi dan kedudukan yang sangat penting dalam menopang kesejahteraan umat manusia, karena dengan ilmu pengetahuan maka manusia selain dapat mensejahterakan hidupnya dan mencari nilai-nilai hakiki serta memaknai arti sebuah kehidupan dalam hidupnya. Ilmu pengetahuan yang tercipta dengan tujuan kesejahteraan serta mencari kebenaran-kebenaran akan makna sebuah hidup yang selalu berkembang disebabkan karena manusia itu sendiri secara berkelompok merupakan masyarakat pembelajar yang selalu belajar dari sebuah pengalaman-pengalaman sebelumnya dan belajar dari apa-apa yang dilihatnya, didengarnya, dirasakannya serta dilakukannya.

Di dalam Islam, orang-orang yang berilmu dan beriman akan mendapat martabat yang tinggi di sisi Allah swt, kekayaan terbesar dalam Islam adalah pengetahuan dan hikmah maka doa yang dimintakan Allah agar kita mohonkan kepada-Nya ialah untuk menambah pengetahuan. Oleh karena itu, dalam Islam menuntut ilmu hukumnya wajib sehingga dapat menyebarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Di dalam hidup agar dapat membuat keputusan yang benar juga harus diiringi dengan pengetahuan sehingga terwujud kehidupan yang baik.

Salah satu usaha untuk menambah dan memberikan pengetahuan baik itu pengetahuan yang bersifat umum ataupun yang bersifat keagamaan yaitu melalui kegiatan majelis taklim. Majelis taklim sebagai tonggak penggerak masyarakat menuju perubahan ke arah yang lebih baik lagi. Majelis taklim berperan sangat penting dalam rangka meningkatkan dan memperkuat keimanan setiap individu masyarakat. Masyarakat diharapkan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan dari kegiatan majelis taklim. Tidak hanya cakap dalam berkehidupan sosial, tapi juga cakap dalam berhubungan dengan Sang Maha Pencipta.

Hal ini yang melatarbelakangi berdirinya kegiatan majelis taklim At-Taubah. Awal mulanya majelis taklim ini berdiri dikarenakan adanya kebutuhan warga di lingkungan RW 03 desa Kebonjati dalam memenuhi kebutuhan batiniah melalui kegiatan keagamaan. Hal ini di karenakan kondisi masyarakat yang ada berperilaku kurang sesuai dengan ajaran Islam. Seperti kurangnya bergotong royong, kurangnya rasa peduli terhadap sesama, kurangnya beribadah

kepada Allah Swt., kurangnya memakmurkan masjid, kurangnya shalat berjamaah di masjid.

Melihat itu warga berinisiatif untuk melaksanakan dakwah melalui kegiatan majelis taklim. Dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada sang Maha Pencipta. Disisi lain sebagai sarana untuk bersilaturahmi, memperbaiki sikap dan perilaku dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar.

Dalam pelaksanaannya Majelis Taklim At-Taubah yang telah berjalan dari tahun ke tahun telah terlihat hasilnya. Itu dapat dilihat dari yang awal mulanya masyarakat kurang dalam melaksanakan perintah Allah sekarang sudah giat dalam melaksanakannya. Seperti shalat berjamaah di masjid, dan rasa kebersamaan yang semakin tinggi seperti saling membantu apabila ada warga masyarakat yang sedang kesusahan.

Pelaksanaan majelis taklim mengenai pemahaman masyarakat khususnya di bidang sosial dan keagamaan merupakan realita perilaku sosial yang terjadi pada warga RW 03 desa Kebonjati. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara peranan majelis taklim dengan mad'u dalam meningkatkan kehidupan bersosial dan beragama. Karena pemahaman tentang keagamaan mereka sangat beragam, seperti yang terjadi pada tata pergaulan yang ada pada masyarakatnya.

Menurut observasi awal, sebelum diadakan majelis taklim masyarakatnya berperilaku kurang sesuai dengan ajaran Islam, masjid kosong ketika shalat berjamaah, kurangnya rasa gotong royong, dan lain sebagainya. Setelah adanya

majelis taklim ada perubahan di dalam tatanan kehidupan individu maupun bermasyarakat. Mulai dari individunya sadar akan kelalaiannya, giat melaksanakan shalat berjamaah di masjid, timbulnya rasa kebersamaan dan gotong royong, dan ada perubahan dari tingkah lakunya.

Dengan penelitian ini, diharapkan akan tercapai jawaban yang jelas mengenai peran majelis taklim dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat, sehingga penelitian ini dirumuskan dengan judul **“PERANAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi Deskriptif pada Majelis Taklim At-Taubah Desa Kebon Jati – Sumedang).”**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian terhadap penelitian ini lebih kepada metode dakwah yang digunakan seorang da'i, materi yang digunakan dalam setiap menyampaikan ceramahnya, serta bagaimana perilaku mad'u dalam mengaplikasikan pemahaman keagamaan yang telah disampaikan oleh da'i dari setiap materinya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Materi apa yang disampaikan oleh da'i dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaahnya?
2. Bagaimana metode dakwah yang digunakan majelis taklim At- Taubah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan?

3. Bagaimana peranan majelis taklim At-Taubah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui materi ceramah yang disampaikan oleh da'i dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaahnya.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan majelis taklim At-Taubah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaahnya.
3. Untuk mengetahui hasil dari peranan majelis taklim At-Taubah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan msyarakat di RW 03 Desa Kebon Jati Sumedang.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang informasi hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Bagian ini memuat kelebihan dan kekurangan yang mungkin ada pada penelitian sebelumnya.<sup>2</sup> Sehingga penelitian yang sedang dilakukan ini bersifat menyempurnakan atau mengembangkan penelitian sebelumnya.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan selama mengumpulkan bahan-bahan untuk proses penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang penulis

---

<sup>2</sup> Jurnal TI-Atma STMIK Atma Luhur Pangkalpinang

sedang kerjakan, ada beberapa skripsi yang hampir memiliki kesamaan dengan skripsi yang tengah peneliti kerjakan, diantaranya:

1. *Peranan Majelis Taklim Mutiara dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Komplek Perumahan Taman Mutiara Cibabat-Cimahi*. Penelitian ini dilakukan oleh Imas Suhayati Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2007. Penelitian ini memiliki kesamaan tentang keadaan dan kondisi masyarakat yang masih kurang memahami tentang ajaran Islam khususnya dalam pengaplikasian di kehidupan masyarakat.
2. *Peranan Khitobah di Majelis Taklim Matlaul Anwar dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat* (Penelitian di RW 012 Desa Pangauban Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung). Penelitian ini dilakukan oleh Siti Shalihah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pembinaan akhlak masyarakat, berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada pemahaman keagamaan baik secara teori maupun secara praktek.
3. *Pengaruh Pengajian Rutin Terhadap Peningkatan Akhlak Remaja* (Penelitian di Madrasah Darul Ulum Kampung Cihanja Desa Lingkung Pasir Kecamatan Cibiuk Kabupaten Garut). Penelitian ini dilakukan oleh Jaki Bahtiar Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun



2014. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu mengkaji, memahami, dan mempelajari ilmu agama dengan baik benar yang bertujuan untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan pengetahuan ilmiah dalam ranah Komunikasi dan Penyiaran Islam mengenai dakwah Islamiyah. Khususnya di bidang lingkungan dan masyarakat yang meneliti tentang peran majlis taklim dalam membangun dan mengembangkan nilai-nilai sosial maupun keagamaan untuk pengembangan masyarakat ke arah yang lebih baik dan lebih maju lagi, tentunya semua itu sesuai dengan syariat Islam.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak umum untuk memahami seberapa besar peran majlis taklim dalam pengembangan pemahaman keagamaan. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi para da'i dalam menentukan strategi dakwahnya, bahwa majlis taklim merupakan salah satu bentuk sarana untuk berdakwah yang sangat efektif. Sehingga di sisi yang lain timbul juga kesadaran dari masyarakat untuk berduyun-duyun datang menghadiri majlis taklim karena tahu betapa pentingnya ilmu yang di dapat dari majlis taklim bagi kehidupan mereka.

## F. Kerangka Pemikiran

Agama merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi. Agama mengikat tata cara atau aturan yang mengatur hidup dan kehidupan manusia. Dengan agama manusia mempunyai arah kemana ia harus melangkah. Sebaliknya tanpa agama manusia akan menemui kebuntuan dan ia tidak akan mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Menurut Harun Nasution agama dari segi bahasa dalam masyarakat Indonesia berasal dari kata agama, yaitu *din* yang berasal dari bahasa Arab dan kata *religi* yang berasal dari bahasa Eropa. Agama juga berasal dari kata *Sankrit*. Menurut satu pendapat juga, kata agama ini berasal dari kata *a* yang mempunyai makna tidak dan *gam* yang berarti pergi, jadi agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, dan diwariskan secara turun temurun. Agama pula dapat dimaknai sebagai teks atau kitab suci, karena dapat dilihat dari setiap agama yang mempunyai kitab suci.<sup>3</sup>

Selanjutnya *din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Dalam kandungannya agama memuat peraturan-peraturan sebagai hukum yang harus dipatuhi oleh setiap penganutnya. Selain itu juga, agama menguasai diri seseorang dan membuat ia patuh dan tunduk kepada aturan Tuhan dengan cara menjalankan semua perintah-Nya.

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 9.

Setelah itu agama membawa kepada utang yang harus dibayar oleh setiap penganutnya apabila ia tidak melaksanakan perintah-Nya. Yaitu mengerti akan kewajiban serta kepatuhan yang harus dijalani, maka selanjutnya akan membawa kepada paham pembalasan. Orang yang menjalankan semua perintah agama akan mendapatkan balasan yang baik dari Tuhan. Sedangkan orang yang tidak melaksanakan perintah agama akan mendapatkan balasan yang buruk dari Tuhan.

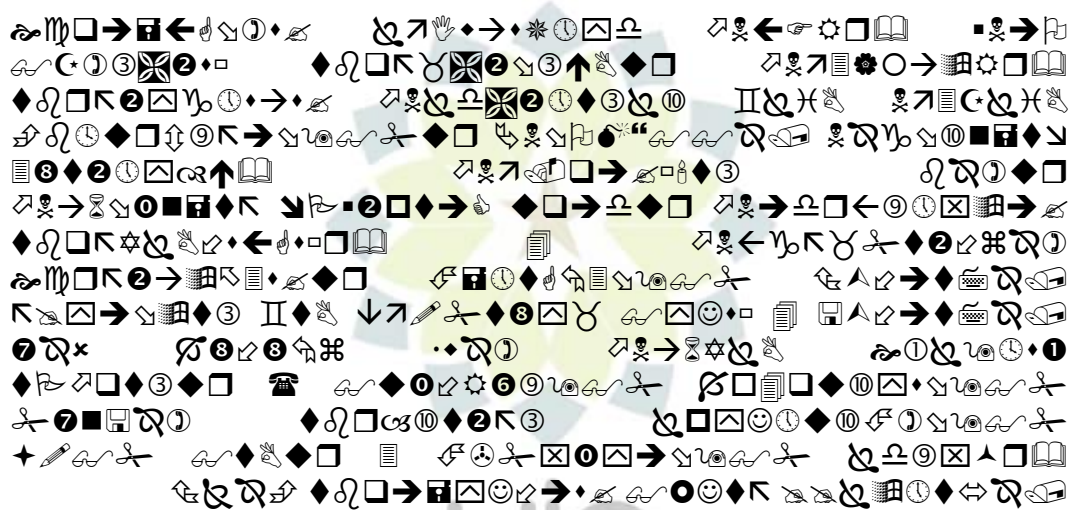
Harun Nasution menyimpulkan bahwa intisari yang terkandung dalam istilah-istilah agama di atas ialah ikatan. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh setiap manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, satu kekuatan ghaib yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera.

Agama menurut istilah adalah suatu gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha untuk membuat abstraksi ilmiah. Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalam makna dari keberadaan sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalan yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 4.

Dalam Bahasa Arab agama adalah *ad-din*. Al-Qur'an menggunakan kata *din* untuk menyebut semua jenis agama dan kepercayaan kepada Tuhan. Secara bahasa *ad-din* artinya taat, tunduk, dan berserah diri. Adapun secara istilah berarti sesuatu yang dijadikan jalan oleh manusia dan diikuti (ditaati) baik berupa keyakinan, aturan, ibadah, dan yang semacamnya, benar atau salah.<sup>5</sup> Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Qs. Ali Imran (3): 85



*“Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, Padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah Balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.”* (Depag, 2013: 61)

Agama Islam merupakan agama dakwah. Dakwah menjadi bagian penting dari agama Islam. Oleh karena itu, setiap muslim diharapkan mengambil peran dalam rangka pelaksanaan dakwah. Yaitu mengajak manusia kepada jalan Allah

<sup>5</sup> <http://galaxyprop.blogspot.co.id/2016/04/makalah-pengertian-agama-dalam-al-quran.html?m=1>

untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan berbagai cara yang bijaksana. Setiap muslim wajib menyampaikan ayat-ayat Allah, sebagaimana apa yang Nabi Muhammad Saw. sampaikan dalam hadistnya yang berbunyi:

بلغوا عني ولو آية

“Sampaikanlah yang (kamu terima) dariku, walaupun satu ayat”.

Tidak hanya menyampaikan ayat-ayat Allah semata, setiap muslim juga wajib mengerti dan memahami makna yang terkandung didalamnya. Dengan memahami satu per satu ayat-ayat Allah maka akan dapat memahami makna dari agama keseluruhan. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan atau memahami sesuatu yang dilihatnya atau yang diterimanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pemahaman keagamaan adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, memahami, mempraktekan setiap apa yang Allah sampaikan.

Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan mengikuti jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah Swt. yang telah ditetapkan dalam Al-qur'an dan As-sunnah.<sup>6</sup>

Pada hakikatnya dakwah mengandung arti memanggil, mengajak dan menyeru manusia kepada jalan yang lurus, yaitu jalan yang diridoi oleh Allah Swt. untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dakwah bertujuan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahyi munkar* sesuai dengan perintah Allah Swt. agar manusia selalu berada dalam koridor yang benar, tidak melenceng

<sup>6</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hlm. 7.

dari perintah agama. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. At-Tubah (9): 71,

Allah Swt berfirman:



*“Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebaigian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Depag, 2013: 198)*

Perintah untuk berdakwah sudah ada sejak peradaban manusia dimulai.

Bahwasanya manusia saling mengingatkan apabila tidak berada pada jalan yang benar. Tujuannya sama untuk menegakkan agama Allah di muka bumi ini. Mentaati segala bentuk perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Agar kelak Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada siapapun yang taat akan ajaran-Nya.

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang mana cara pelaksanaannya dilakukan dengan berbagai cara atau metode. Selain itu dakwah juga merupakan usaha untuk meningkatkan pemahaman keagamaan guna mengubah pandangan hidup, sikap dan perilaku manusia yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan *khitobah* (ceramah), *kitabah* (tulisan), maupun *i'lam* (media). Dakwah yang dilakukan dengan cara *khitobah* seperti ceramah di atas mimbar, ceramah dari panggung ke panggung, ceramah di majlis ta'lim. Dakwah yang dilakukan dengan cara *kitabah* seperti dengan membuat karya tulis tentang Islam, membuat artikel, membuat blog, membuat meme, yang tentu saja semua itu tidak terlepas dari kebenaran yang disampaikan oleh Allah dan rasul-Nya. Sedangkan dakwah melalui media ini lebih mengedepankan cara penyampaiannya atau bagaimana cara membungkus dakwah itu supaya bisa dapat dengan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, seperti dakwah melalui televisi, *youtube*, instagram dan bisa juga melalui radio.

Pengajian-pengajian di majelis taklim sering dijumpai di tengah-tengah masyarakat, baik pada masyarakat perkotaan maupun pada masyarakat pedesaan. Pada setiap desa hampir di setiap masjid atau mushalla sering diadakan majelis taklim, bahkan ada juga yang diadakannya pada setiap rumah warga. Waktu pelaksanaannya pun bervariasi, bisa seminggu sekali, dua minggu sekali dan juga sebulan sekali.

Majelis taklim dalam pengembangan setiap individunya diharapkan mampu membentuk karakter pribadi setiap muslim yang sempurna baik dari segi akhlakunya, intelektualitasnya, psikologisnya, dan jiwa sosialnya. Dengan mempunyai kepribadian seperti ini maka setiap individu akan dapat melakukan

interaksi yang baik dengan dirinya sendiri, dengan individu yang lainnya, maupun dengan Rabb-Nya.

Majelis taklim berperan sebagai wadah atau sarana yang menaungi masyarakat untuk memahami ajaran-ajaran agama. Dengan adanya majelis taklim ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran (3): 104, yang berbunyi:



وَأَقِمُّوا صَلَاتَكُمْ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَبِعُوا آيَاتَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ  
 وَأَقِمُّوا صَلَاتَكُمْ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَبِعُوا آيَاتَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ  
 وَأَقِمُّوا صَلَاتَكُمْ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَبِعُوا آيَاتَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ  
 وَأَقِمُّوا صَلَاتَكُمْ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَبِعُوا آيَاتَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ  
 وَأَقِمُّوا صَلَاتَكُمْ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَبِعُوا آيَاتَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.”* (Depag, 2013: 63)

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang muslim mempunyai tanggungjawab kepada muslim lainnya. Saling mengingatkan bilamana salah, meluruskan bilamana tersesat, mengajak kepada kebajikan bilamana ada dalam kemungkaran. Semua itu dilakukan agar tercipta harmonisasi dalam kehidupan berindividu maupun bermasyarakat.

Setiap orang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat memiliki peranan tersendiri. Peranan merupakan tugas yang di embankan kepada seseorang atau kelompok yang bermaksud agar dapat memengaruhi orang lain atau masyarakat untuk menentukan suatu proses keberlangsungan. Biasanya peranan dipegang oleh



orang yang paling berpengaruh pada sebuah masyarakat dan mempunyai kredibilitas yang tinggi serta dipercaya oleh masyarakat.

Masyarakat adalah sekelompok orang atau sekumpulan manusia yang hidup secara bersama-sama dalam sebuah lingkungan atau wilayah dengan saling berhubungan satu sama lain dan saling memengaruhi. Dapat dikatakan masyarakat apabila di dalamnya terjadi interaksi sosial, meskipun pada umumnya masyarakat itu bersifat heterogen, namun meskipun berbeda-beda harus tetap saling menjaga *ukhwuah Islamiyah*.

Majelis taklim berperan sentral dalam meningkatkan pemahaman keagamaan warga masyarakat, meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam. Mampu menghalau pikiran-pikiran negatif yang akan memengaruhi sikap maupun perilaku yang akan tertanam dalam setiap individu masyarakat.

Selain berperan sebagai pengembangan pemahaman keagamaan, majelis taklim juga berperan sebagai sarana untuk bersilaturahmi masyarakat, sebagai wadah untuk berdiskusi, sebagai alat pemersatu, sehingga dapat membangun masyarakat dalam tatanan kehidupan yang Islami.

Majelis taklim juga hanya akan mampu memenuhi kebutuhan sesuai kemampuan dan fungsinya. Di antara fungsi majelis taklim yaitu: *pertama*, suatu tempat untuk memberi dan memperoleh tambahan ilmu serta kemampuan. *Kedua*, tempat untuk mengadakan kontak langsung dan pergaulan sosial. *Ketiga*. Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial. *Keempat*, tempat untuk mendorong

supaya lahir kesadaran dan pengamalan yang menyejahterakan hidup rumah tangga.<sup>7</sup>

Apabila majelis taklim menunjukkan suatu perbedaan, hal itu bukan disebabkan oleh fungsinya. Itu disebabkan karena perbedaan lingkungan dari setiap jamaah berasal. Bisa juga karena pengorganisasian, yaitu bagaimana majelis taklim tersebut dikelola. Besar kemungkinan juga, adanya perbedaan isi materi yang diajarkan kepada *mad'u*.

Salah satu hal yang penting dalam melaksanakan khitobah atau ceramah adalah dalam hal pemilihan materinya. Maudhu atau materi yang akan disampaikan harus sesuai dengan kondisi objektif masyarakat. Maka hal itu akan menimbulkan kesan positif dari setiap *mad'u*. *Mad'u* dapat menerima isi pesannya dengan lapang dada, bahagia tanpa adanya rasa keterpaksaan.

Pengajian yang diadakan di Majelis taklim At-Taubah bertujuan untuk mentransferkan ilmu tentang ajaran Islam. Dengan mengacu kepada al-qur'an dan as-sunnah dan dilihat sesuai perkembangan zaman. Disamping itu untuk menyadarkan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan membawa masyarakat ke arah perubahan yang lebih baik lagi.

Penelitian ini lebih terkonsentrasi kepada seberapa besar pemahaman masyarakat tentang ajaran agama Islam. Untuk mengetahui metode dakwah yang dipakai da'i dalam ceramahnya. Mengetahui materi ceramah yang disampaikan,

---

<sup>7</sup> Tutty Alawiyah, *Op. Cit.* hlm. 76.

dan mengetahui perilaku mad'u dalam pengaplikasian materi ceramah pada kehidupan sehari-hari.

Materi dakwah (maddah ad da'wah) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak.<sup>8</sup>

Metode dakwah dalam Qur'an, salah satunya merujuk pada surat Al-Nahl [16]: 125, "*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. Dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*" Merujuk pada ayat ini, terdapat tiga metode dakwah; (1) metode *bi-al-hikmah*; (2) metode *bi-al-maw'izhah al-hasanah*; dan (3) metode *bi-al-mujadalah bi-al-Lati hiya ahsan*.

Menurut Imam al-Syaukani, hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut penafsiran hikmah adalah argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan mau'idhah hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau menurut penafsiran, mau'idhah hasanah adalah argumen-argumen yang

---

<sup>8</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2011), hal. 13

memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan bil mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.<sup>9</sup>

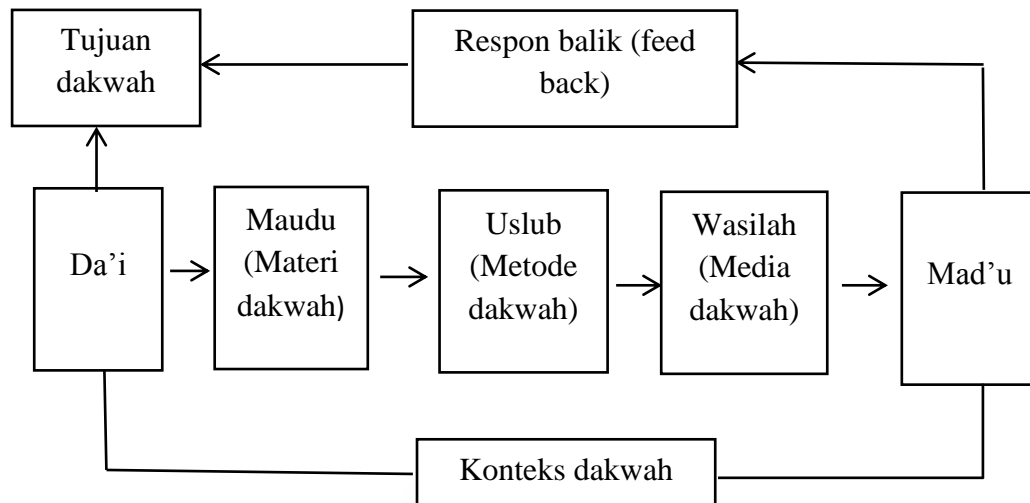
Kegiatan dakwah akan dikatakan berhasil apabila menimbulkan perubahan yang baik kepada objek dakwah. Karena apa yang diperoleh atau dihasilkan akan melahirkan respon atau efek, Jalaludin Rahmat memaparkan dengan menggunakan model komunikasi, suatu dakwah dinilai efektif manakala menimbulkan lima tanda yaitu: melahirkan pengertian, menimbulkan kesenangan, menimbulkan pengaruh pada sikap mad'u, menimbulkan hubungan yang makin baik, dan menimbulkan tindakan atau respon.<sup>10</sup>

Dari unsur-unsur dakwah itu semuanya mempunyai hubungan dan saling keterkaitan. Dakwah dikatakan berhasil apabila mad'u menjalankan apa yang ia terima dan cerna dari materi yang disampaikan oleh da'i. Sehingga antara da'i, materi, dan mad'u saling bersinergi dalam suatu proses dakwah. Maka, kerangka konseptual pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Ali Mustafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 21

<sup>10</sup> Haeni, Nur, *Judul Skripsi: Penerapan Teknik Khitabah Pada Pengajian Harian di Mesjid Al-Hidayah Dampaknya Terhadap Akhlak Pemuda Desa Margahayu Utara Bandung*, UIN Bandung 2005



Gambar 1.1

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kebonjati, Dusun Bojongjati RT 06 RW 03, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. Dari pengamatan peneliti mengenai keadaan dan kondisi masyarakat yang heterogen ternyata memiliki visi yang sama yaitu untuk menjadi masyarakat yang agamis namun dalam pengaplikasiannya tidak sesuai dengan keadaan. Oleh karena keadaan tersebut maka tokoh agama mengadakan pengajian atau majlis taklim guna menjadikan masyarakatnya paham dengan ajaran Islam khususnya dalam kehidupan bersosial.

### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hal ini untuk mengetahui secara jelas mengenai

gambaran tentang pemahaman pemikiran yang akan terjadi di masa yang akan datang yaitu mengenai peranan Majelis Taklim At-Taubah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan pola perilaku masyarakat yang dilaksanakan di lingkungan RW 03 Desa Kebonjati Sumedang. Agar dapat terwujudnya masyarakat yang agamis, harmonis, yang bertoleransi, saling menghargai dan menghormati antar sesamanya.

### **3. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data tentang metode yang digunakan Majelis Taklim At-Taubah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaahnya.
- b. Data tentang materi ceramah yang disampaikan oleh da'i dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaahnya.
- c. Data tentang upaya Majelis Taklim At-Taubah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di RW 03 Desa Kebonjati Sumedang.

### **4. Sumber Data**

- a. Sumber data primer, adalah pihak-pihak terkait, yaitu: tokoh agama dan jamaah Majelis Taklim At-Taubah
- b. Sumber data sekunder, adalah bahan-bahan referensi berupa buku, blog yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam pengumpulan data untuk menghimpun data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Teknik Observasi

Yaitu peneliti meneliti secara langsung terjun ke lapangan dengan cara mengikuti pengajian yang dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at pukul 19.30 WIB atau ba'da isya di Musholla At-Taubah. Dan mengikuti pengajian rutin yang dilaksanakan pada hari senin setiap dua minggu sekali. Observasi ini dilakukan untuk tujuan memperoleh data yang akurat dengan cara mengamati secara langsung kondisi yang ada di lapangan.

### b. Teknik wawancara

Yaitu pengambilan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada beberapa orang atau responden untuk mengumpulkan data tentang permasalahan pemahaman keagamaan di Majelis Taklim At-Taubah. Yang dianggap dapat mendukung data yang tersedia dan representatif, antara lain dengan ustadz, tokoh agama setempat atau pun dengan jamaah Majelis Taklim At-Taubah. Dengan demikian, diharapkan adanya masukan-masukan atau keterangan yang lengkap sehingga yang dibutuhkan dapat tercapai.

## 6. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Selanjutnya Bogdan berpendapat bahwa, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara. Dari hasil temuannya itu maka diharapkan dapat diinformasikan dan bermanfaat bagi orang lain.<sup>11</sup>

Maka teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, yaitu dengan melakukan pendeskripsian terhadap kondisi masyarakat yang ada di lingkungan RW 03 Desa Kebonjati yang kurang mengaplikasikan ajaran Islam. Hal ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data, yaitu data yang dikumpulkan dari sumber data baik sumber data primer ataupun data sekunder.
- b. Pengklasifikasian data, yaitu dengan cara menyimpulkan data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.
- c. Menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul sesuai dengan pembahasan serta tujuan penelitian.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 244.